

PEMALI DALAM MASYARAKAT ETNIK BANJAR DI KOTA SAMARINDA: SUATU TINJAUAN SEMIOTIKA

Annisa Akhlak, M. Bahri Arifin, Syamsul Rijal

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Mulawarman
Email: helloicalak@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang makna pemali dalam masyarakat etnik Banjar yang berada di Kota Samarinda. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pemali apa saja yang dilaksanakan dan tidak dilaksanakan oleh masyarakat etnik Banjar dan menentukan makna terkandung di dalam budaya pemali masyarakat etnik Banjar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan termasuk dalam jenis penelitian lapangan. Data penelitian ini berupa budaya pemali yang diperoleh dari observasi dengan informan yang mengetahui dan masih melaksanakan budaya pemali yang berada di kota Samarinda. Data dikumpulkan dengan metode wawancara, rekam dan catat. Data dianalisis dengan teknik reduksi data, transkrip data, dan penyajian data. Hasil dari penelitian ini berupa temuan makna pemali dengan menggunakan teori semiotika yang dilihat dari makna denotatif atau pemaknaan tingkat satu yaitu makna sebenarnya atau sesuai dengan kamus, konotatif atau pemaknaan tingkat dua yaitu merupakan bentuk akibat yang menjadi tanda, serta akan menjadi mitos yang sekaligus menjadi simbol budaya Banjar. Penelitian ini mengumpulkan lima puluh pemali yang terbagi menjadi dua yaitu, pemali yang tidak dilaksanakan dan pemali yang dilaksanakan.

Kata kunci: semiotika, denotasi, konotasi, mitos, dan pemali

ABSTRACT

This study discussed the meanings of pamali in Banjar ethnic living in Samarinda City. It aimed to find out the types of pamali performed and not performed by the Banjar ethnic community and to determine the meanings contained in the pamali according to the culture of Banjar ethnic society. This study applied qualitative approach with descriptive method and it was categorized as a field study. The data of this research were in the forms of pamali culture obtained from the informants who understood and still performed the pamali culture existing in Samarinda City. The data were collected through interview, recording and note taking. The data were analyzed by using data reduction, data transcription, and data display. The findings of this study were in the forms of pamali with their meanings by using semiotic theory which were seen from their denotative meanings or the first level of meaning analysis, namely the real meaning or the meaning according to the dictionary. Their connotative meaning of the second level of meaning analysis was the effects which were in the forms of signs, and they would become myths and symbols of Banjar culture. This study

collected 50 pamali which were divided into two types, the pamali which were not performed and those which were performed.

Keywords: semiotic, denotative, connotative, myths, and pamali

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia. Hampir semua tindakan manusia disebut sebagai kebudayaan, bahkan berbagai tindakan yang merupakan naluri pada manusia seperti makan juga telah banyak diganti oleh manusia untuk menjadi tindakan yang berbudaya. Manusia makan pada waktu-waktu tertentu yang dianggap wajar, ia makan dan minum dengan menggunakan alat-alat, cara-cara, serta sopan-santun atau protokol yang kadang sangat rumit dipelajari. Kebudayaan mempunyai unsur-unsur yang bersifat universal. Unsur-unsur tersebut telah disebutkan Koentjaraningrat (2011:73), yaitu: bahasa, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Pada dasarnya tata kehidupan dalam masyarakat merupakan cerminan yang konkret dari nilai budaya yang bersifat abstrak.

Berbicara tentang budaya, maka akan ditemukan pembahasan tentang warisan masa lampau. Warisan masa lampau adalah peninggalan orang-orang terdahulu baik berupa tulisan, bangunan, benda, karya seni, dan adat istiadat (Cepot, 2013). Salah satu warisan masa lampau yang masih berkembang sampai saat ini adalah pemali, atau biasa disebut dengan pantangan. Pemali merupakan salah satu budaya yang diwariskan oleh leluhur kepada anak cucunya. Istilah pemali sudah menyebar luas dari pedesaan sampai ke perkotaan, dari Sabang sampai Marauke. Kastanya juga menyebutkan pemali adalah sebuah larangan untuk melakukan atau mengucapkan sesuatu yang berakibat buruk bagi diri dan lingkungannya. Pemali yang dilanggar biasanya memiliki pengaruh terhadap rezeki, jodoh, keturunan, dan keselamatan (Kastanya, 2013). Pemali merupakan suatu kepercayaan yang hampir setiap etnik di Indonesia memilikinya. Pemali merupakan kepercayaan yang unik karena tumbuh di masyarakat walaupun terkadang susah untuk dipahami. Akan tetapi, pemali mempunyai banyak manfaat untuk jangka panjang.

Etnik Banjar juga mempercayai pemali, mereka menyebutnya dengan pantangan atau larangan. Bagi orang Banjar pemali merupakan ungkapan tradisional yang menyatakan suatu makna atau maksud tertentu dan mengandung nilai-nilai luhur. Menurut Hapip melalui Hatmiati (2015:4), pemali berarti tabu atau pantangan, misalnya: pamali mambanam acan basanjaan (dilarang membakar terasi pada waktu senja). Orang hamil, anak gadis, orang yang sedang bepergian, orang yang sedang bekerja di hutan atau tempat-tempat tertentu juga memiliki sejumlah pemali yang pantang untuk dilanggar. Sudarni (2012:28) berpendapat bahwa pemali masih ada dan melekat dalam masyarakat Banjar dan masih digunakan sebagai bentuk dan nilai-nilai dalam perilaku di manapun orang Banjar berada. Kekuatan nilai tradisi yang mereka yakini terhadap pemali membuat masyarakat masih mempertahankannya dalam kehidupan mereka.

Pantangan atau pemali merupakan ketentuan hukum yang tidak tertulis dijunjung tinggi, dan dipatuhi oleh setiap orang Banjar. Ganie (2014:23) juga menyatakan bahwa pemali Banjar adalah ungkapan yang berisi paparan tentang siapa saja yang tidak boleh melakukan perbuatan-perbuatan tertentu, pada waktu-waktu tertentu, di tempat-tempat tertentu, dan akibat-akibat tertentu yang melekat sebagai hukuman yang diancamkan kepada siapa saja yang berani melakukan perbuatan-perbuatan tertentu yang tidak boleh dilakukan. Alasan itu merupakan hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai norma dan etika supaya menuntun

ke arah yang baik dan benar. Kadang-kadang pemali jauh lebih dipercayai bila dibandingkan dengan hukum atau aturan undang-undang. Jika ditelusuri alasan di balik hadirnya pemali di masyarakat, maka akan ditemukan adanya pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Pemali tidak hanya digunakan sebagai ketentuan hukum, namun juga digunakan oleh masyarakat suku Banjar untuk mengajarkan norma, etika, dan pendidikan terhadap anak cucu mereka.

Berdasarkan hal tersebut pemali Etnik Banjar dijadikan sebagai objek penelitian dengan menggunakan teori semiotika. Penelitian ini disajikan dengan menggunakan pemali yang ada pada Etnik Banjar yang berada di Kota Samarinda.

B. LANDASAN TEORI

1. Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni dengan sesuatu yang harus kita beri makna. Secara umum, semiotika yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (*the study of sign*), pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu suatu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau suatu yang bermakna dalam tanda (Budiman, 2010:3).

Menurut Saussure (dalam Sobur, 2003: 8) tanda sebagai kesatuan memiliki dua unsur yang tidak terpisahkan yaitu *signifier* dan *signified*, *signifiant* dan *signifie* atau penanda dan petanda. Kedua elemen ini diwujudkan dalam bentuk yang berbeda. Wujud *signifiant* (penanda) dapat berupa bunyi-bunyi ujaran atau huruf-huruf tulisan, sedangkan *signifie* (petanda) diwujudkan berupa unsur konseptual, gagasan atau makna yang terkandung dalam penanda tersebut.

Salah satu tokoh penting dalam semiologi adalah Rolland Barthes yang merupakan pengikut Saussure, yang berpandangan bahwa sebuah sistem tanda mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2003:63). Barthes mengkritik bahwa semua yang dianggap sudah wajar di dalam suatu kebudayaan sebenarnya adalah hasil dari proses konotasi. Bila konotasi menjadi tetap, ia menjadi mitos, sedangkan kalau mitos menjadi mantap, ia menjadi ideologi. Untuk itulah Rolland Barthes meneruskan pemikiran Saussure dengan gagasan tentang *Two order of signification* (signifikasi dua tahap). Pemaknaan tahap pertama dinamakan *the first order of signification* atau denotasi dan pemaknaan tahap kedua dinamakan *the second order of signification* atau konotasi.

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya. Konotasi makna yang subjektif atau paling tidak makna yang intersubjektif. Denotasi adalah apa yang digambarkan terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (Sobur, 2004:17).

Dalam semiologi, makna denotasi dan konotasi memegang peranan yang sangat penting. Makna denotasi bersifat langsung dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda. Sedangkan makna konotasi sedikit berbeda karena akan menjelaskan bagaimana mitos-mitos dan ideologi beroperasi dalam teks melalui tanda-tanda (Barthes, 2017:9).

Mitos-mitos ini menjalankan fungsi naturalisasi, yakni untuk membuat nilai-nilai yang bersifat historis dan kultural, sikap dan kepercayaan menjadi tampak alamiah, normal, dan "*common sense*". Mitos secara semiologis, merupakan sistem yang khas yang dikonstruksi dari

sistem semiologis tingkat pertama (Barthes, 2017:10). Dengan kata lain, tanda-tanda dalam sistem linguistik menjadi penanda bagi sistem mitos.

Demi memperjelas signifikansi dua tahap, Barthes menciptakan peta bagaimana tanda bekerja sebagai berikut ini.

Tabel 2.2
Peta Semiotika Rolland Barthes

Language	}	1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
		3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda denotatif)	
Myth	}	III. <i>Conotative Signifier</i> (Penanda konotatif)	II. <i>Conotative Signified</i> (Petanda konotatif)
		III. <i>Conotative Sign</i> (Tanda konotasi)	

Sumber: Sobur (2003:69)

Dari peta Barthes di atas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (I). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi yang dipahami oleh Barthes. Di dalam semiotika Barthes berpendapat, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua (Sobur, 2003:69).

2. Pemali

Pemali merupakan salah satu ekspresi kebudayaan untuk menyampaikan pesan larangan terhadap sesuatu (Falaqi, 2015). Menurut Freud (2002), yang sedang kita hadapi adalah suatu bangsa primitif yang menerapkan seperangkat batasan atas diri mereka sendiri, ini dan itu dilarang tanpa alasan yang jelas. Mereka (bangsa primitif) juga tidak pernah mempertanyakan hal ini, sebab kepatuhan mereka pada batasan-batasan ini adalah suatu hal yang wajar bagi mereka dan meyakini bahwa suatu pelanggaran secara otomatis akan mendapat hukuman yang lebih berat. Bagi Margaret Mead (dalam Steiner, 1956) pemali dapat didefinisikan sebagai sanksi negatif, siapa yang melakukan pelanggaran maka hasilnya otomatis tanpa mediasi dengan manusia.

Dalam Kamus Bahasa Banjar (Hapip, 2008:31) pemali diartikan berdosa karena melakukan sesuatu yang dilarang. Selain itu, menurut Jamalie (2013:1055) sebagian masyarakat Banjar ada pula yang memahami dan mengaitkan istilah pemali dengan bahasa Arab. Ada yang menyatakan bahwa istilah pemali adalah rentetan huruf-huruf yang mengandung masing-masing arti “maka tidaklah bagiku atau pantang bagiku segala hal yang dilarang yang tidak sesuai dengan norma agama dan norma hidup masyarakat”. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zulkifli (dalam Jamalie 2013:1059), nilai-nilai positif yang terkandung dari ungkapan tradisional masyarakat Banjar (termasuk di dalamnya pemali) antara lain adalah

bahwa ia mengandung nilai-nilai keagamaan (*religions*), nilai-nilai sosial kemasyarakatan, nilai-nilai pendidikan, serta nilai-nilai moral dan kesopansantunan.

3. Masyarakat Etnik Banjar

Masyarakat Banjar atau dikenal pula dengan etnik Banjar merupakan suku mayoritas yang mendiami wilayah Kalimantan Selatan. Selain Masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan juga dihuni oleh etnik Dayak yang tersebar di hunjuran Gunung Meratus, etnik Jawa yang sudah sejak lama merantau di wilayah Kalimantan Selatan dan sudah menyatu pula dengan etnik Banjar, etnik Bugis yang banyak tersebar di wilayah Kotabaru, dan etnik-etnik lainnya yang berada di Kalimantan Selatan sebagai pendatang (Hatmiati, 2015).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif. penelitian ini berusaha menjelaskan fenomena yang akan diteliti secara mendalam melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya (Hariwijaya, 2007:85-86). Sedangkan, deskriptif berarti penelitian ini akan mengeksplorasi, mendeskripsikan, suatu variabel, gejala, atau keadaan secara sistematis, akurat dan faktual mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti.

Penelitian lapangan ini memiliki data, yaitu pemali yang ada pada Etnik Banjar di Kota Samarinda. Kemudian sumber data dalam penelitian ini yaitu masyarakat Etnik Banjar yang berada di Kota Samarinda. Pengambilan data penelitian ini dilakukan pada tanggal (05 Juni - 20 Juli 2018) di Kota Samarinda.

Teknik dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik wawancara, teknik rekam, dan teknik catat. Kemudian teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan mereduksi data, transkrip data, dan penyajian data dengan menggunakan teori semiotika Rolland Barthes.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemali yang ada pada Masyarakat Etnik Banjar di Kota Samarinda

a. Pemali yang Tidak Dilaksanakan

Pemali yang tidak dilaksanakan umumnya karena konsep ruang dan waktu yang telah berbeda. Pemali yang tidak dilaksanakan saja umumnya berupa kepercayaan-kepercayaan animisme dan dinamisme atau percaya pada roh dan benda-benda. Oleh sebab itu pemali tersebut tidak dilaksanakan lagi dikarenakan sangat jauh dari kata modern yang sudah mengenal agama dan tidak percaya takhayul.

Pemali yang tidak dilaksanakan sebagai berikut:

1. ***Pamali manunjuk balahindang, kaina kutung tangan.***
(Pemali menunjuk pelangi, karena akan menyebabkan kutung tangan).
2. ***Pamali bamainan kalayangan musim mangatam kaina bisa hilang sumangat banih.***
(Pemali memainkan layang-layang di waktu musim panen karena akan hilang semangat padi).
3. ***Pamali imbah makan langsung mandi, kaina parut buris.***
(Pemali setelah makan langsung mandi, nanti perut buncit).

4. ***Pamali bajalan bajijir, kaina diranjah hantu.***
(*Pemali berjalan berjejer, nanti akan ditabrak hantu.*)
5. ***Pamali bakamih di hutan, kaina bisa diganggu makhluk halus.***
(*Pemali kencing di hutan karena akan diganggu oleh makhluk halus.*)
6. ***Pamali manabang pohon anum yang masih lantur kayunya.***
(*Pamali menebang pohon yang masih muda.*)
7. ***Pamali masuk toilet kada batutukup kapala.***
(*Pemali masuk toilet tidak menutupi kepala.*)
8. ***Pamali maandakan patung di dalam rumah, kaina malaikat rahmat tidak mau masuk.***
(*Pemali meletakkan atau menyimpan patung di dalam rumah, nanti malaikat rahmat tidak mau masuk.*)
9. ***Pamali bajalan pas tengah hari jumat babahaya.***
(*Pemali berjalan diwaktu tengah hari jumat, karena berbahaya.*)
10. ***Pamali basuruy malam, bisa gugur iman.***
(*Pemali menyisir rambut malam hari, nanti jatuh iman.*)
11. ***Pamali mamakai pacar keluar rumah, kaina pacarnya kada habang.***
(*Pemali memakai inai keluar rumah, nanti inainya tidak merah.*)
12. ***Pamali bagambar batiga, kaina bisa tapisah.***
(*Pemali berfoto bertiga, nanti akan terpisah.*)
13. ***Pamali bajajahit ari malam, kaina bisa miskin.***
(*Pemali menjahit malam hari, nanti jatuh miskin.*)
14. ***Pamali basasapu malam hari, mambuung rajaki.***
(*Pemali menyapu malam hari, membuang rezeki.*)
15. ***Pamali karancangan bagambar, kaina lakas mati.***
(*Pemali terlalu sering berfoto, nanti akan cepat mati.*)
16. ***Pamali makan sambil barabah, bisa barikit balakang ditilam atawa lantai.***
(*Pemali makan sambil berbaring, nanti punggung akan lengket di kasur atau di lantai.*)
17. ***Pamali makan badungkung, bisa baheraan.***
(*Pemali makan berjongkok nanti bisa diare.*)
18. ***Pamali manatak kuku kakanakan parahatan guring, nanti handap umurnya.***
(*Pemali memotong kuku anak-anak saat tidur, nanti umurnya pendek.*)
19. ***Pamali manyambat intan parahatan mandulang, kaina intannya bisa hilang.***
(*Pemali menyebut kata intan di saat mendulang, nanti intannya bisa hilang.*)

20. ***Pamali manyipak bakul, kaina batis bisa bahuntut.***
(*Pemali menyepak bakul, nanti kaki bengkak seperti kaki gajah*).

b. Pemali yang Dilaksanakan

Pemali yang dilaksanakan biasanya berupa pemali yang masih jadi panutan dan dianggap sebagai pembentuk nilai-nilai dalam perilaku, baik yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan.

Pemali yang dilaksanakan sebagai berikut:

(*Pemali menampi beras setelah melahirkan karena akan mengakibatkan penglihatan kabur*).

1. ***Pamali bangun malandaw, kaina kada parajakian.***
(*Pemali bangun kesiangan, nanti tidak lancar rezekinya*).
2. ***Pamali guring imbah ashar, kaina tuha bisa gigilaan.***
(*Pemali tidur setelah salat ashar, nanti ketika tua akan menyebabkan kegilaan*).
3. ***Pamali lintuhut disatukan ka dagu pas lagi duduk, kaina panyakit hati.***
(*Pemali lutut disatukan dengan dagu disaat keadaan duduk, nanti akan panyakit hati*).
4. ***Pamali duduk atawa badiri di muhara lawang, kaina balambat balaki atawa babini.***
(*Pemali duduk di depan pintu, nanti lambat dapat jodoh*).
5. ***Pamali binian batianan makan lombok, kaina anaknya panangisan atawa panyarikan.***
(*Pemali wanita hamil memakan lombok, nanti anaknya cengeng dan pemarahan*).
6. ***Pamali maandakan baju di satang kendaraan, kaina bisa maranjah urang.***
(*Pemali meletakkan baju di setang kendaraan karena akan menabrak orang*).
7. ***Pamali maigut kuku, kaina bisa handap umur.***
(*Pemali menggigit kuku karena akan pendek umur*).
8. ***Pamali makan dengan piring batumpang, kaina dimadu atau bamadu.***
(*Pemali makan dengan piring bertumpang tindih karena akan dimadu atau bermadu*).
9. ***Pamali makan bapandir kaina bisa kada kanyang.***
(*Pemali ketika makan sambil berbicara karena akan tidak kenyang*).
10. ***Pamali ngingum sambil badiri, kaina bisa takamih.***
(*Pemali ketika minum sambil berdiri karena akan terkencing*).
11. ***Pamali makan sambil badiri, kaina bisa bangkak batis.***
(*Pemali makan sambil berdiri karena akan menyebabkan kaki bengkak*).
12. ***Pamali memainkan sinar matahari di caramin, kaina bisa kabakaran.***
(*Pemali memainkan sinar matahari dengan cermin karena akan menyebabkan kebakaran*).

13. ***Pamali masuk ke dalam rumah jalan lulunggang, kaina rumahnya bisa dimasuki maling.***
(*Pemali masuk ke dalam rumah lewat jendela karena akan menyebabkan rumahnya dimasuki maling*).
14. ***Pamali bacaramin sambil barabah, kaina bisa ditimbak patir.***
(*Pemali bercermin sambil berbaring karena akan disambar petir*).
15. ***Pamali duduk di atas bantal kaina bisa babisul.***
(*Pemali duduk di atas bantak karena akan berbisul*).
16. ***Pamali calon pangantin bajalan sebelum akad nikah, kaina manis dagingan.***
(*Pemali calon pengantin berjalan sebelum hari akad karena bisa menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan*).
17. ***Pamali banyanyi atawa bapandir sambil bahira, kaina bisa patah gigi.***
(*Pemali bernyanyi atau berbicara sambil buang air besar karena akan patah gigi*).
18. ***Pemali kakanakan imbah basunat keluar rumah, kaina lambat waras.***
(*Pemali anak-anak yang baru sunat keluar rumah, nanti akan lambat sembuh lukanya*).
19. ***Pamali lakian bakangkalung amas, kaina ditimbak patir.***
(*Pemali laki-laki memakai kalung emas karena akan disambar petir*).
20. ***Pamali binian bujang bajalan sanja hari, kaina kana pilanggur.***
(*Pemali perempuan yang masih bujangan berjalan diwaktu senja, nanti lambat dapat jodoh*).
21. ***Pamali rumah sabukuan ulin, tulak buwahan.***
(*Pemali rumah keseluruhan memakai kayu ulin karena tidak nyaman untuk ditinggali*).
22. ***Pamali bibinian tatawa kakalangkang.***
(*Pemali perempuan tertawa ngakak*).
23. ***Pamali guring imbah sumbahyang subuh, kaina mawaris miskin.***
(*Pemali tidur setelah salat subuh akan mewaris miskin*).
24. ***Pamali bacacatuk ari malam, kaina mangiyau kamularatan.***
(*Pemali memukul-mukul dengan menimbulkan suara yang keras diwaktu malam hari karena akan memanggil kesialan*).
25. ***Pamali banyu mata gugur ka awak urang mati, kaina mayat kesakitan.***
(*Pemali air mata jatuh ketubuh orang yang sudah mati karena mayat akan kesakitan*).
26. ***Pamali mandi babaju, kaina kada payu.***
(*Pemali mandi berbaju karena akan jauh dari jodoh*).
27. ***Pamali manjinjit talinga anak, nanti tambah bangal.***
(*Pemali menjewer telinga anak nanti anaknya tambah nakal*).
28. ***Pamali manilik urang di jamban, kaina matanya timbilan.***

(Pemali mengintip orang yang lagi di toilet nanti matanya timbilan).

29. **Pamali talalu bagaya, kaina bisa kamirawaaan.**

(Pemali terlalu bercanda karena akan menyebabkan kemirawaan (menangis akibat tertawa yang berlebihan)).

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya, disimpulkan bahwa pemali bagi orang Banjar, merupakan sarat nilai-nilai yang berhubungan dengan ketuhanan, sesama manusia, dan alam. Pemali membentuk sikap dan perilaku yang sejalan dengan norma adat istiadat yang mereka miliki, yang dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu; pemali yang etnik banjar laksanakan dan tidak dilaksanakan. Pemali yang tidak dilaksanakan biasanya merupakan pemali yang berasal dari nenek moyang yang berbeda zaman dan kebiasaan, namun adapula pemali yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh etnik Banjar karena merupakan aturan yang tidak dapat dilanggar dan mempunyai hukuman atau akibat yang biasanya masih berlaku sampai saat ini. Adapun temuan yang diperoleh saat analisis data adalah sebanyak 50 data pemali yang ada pada Etnik Banjar di Kota Samarinda.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 2017 *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta: Basa-basi.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Cepot, 2013. "Warisan Sejarah." <http://serbasejarah.wordpress.com> (diakses pada tanggal 21 februari 2018).
- Freud, Sigmund. 2002. *Totem and Tabu*. Yogyakarta : Jendela.
- Ganie, Tajuddin Noor. 2013. *Berjodoh dengan Suami Bermasalah Gara-gara Melanggar Pamali Banjar Bagian II*. Banjarmasin: Karya Banjar Sejahtera.
- Hapip, Abdul Djebbar. 2008. *Kamus Bahasa Banjar-Indonesia*. Banjarmasin: Grafika Wangi Kalimantan.
- Hariwijaya, M. 2007. *Metodelogi dan Penulisan Skripsi Tesis dan Disertasi: Untuk Ilmu Sosial dan Humaniora*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Hatmiati. 2015. "Revitalisasi Pemali dalam Tradisi Lisan Orang Banjar." <http://hiskulmbjm.files.wordpress.com> (diakses 4 Januari 2018).
- Jamalie, Zulfa. Dalle, Juhriansyah. 2013. "Pamali Sebagai Nilai Tradisional Pencitraan Publik Figur Masyarakat Banjar" dalam jurnal *Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal*, Institut Agama Islam Negeri Antasari, hlm 1051-1061 (2013). <https://scholar.google.zulfajamaliel.com> (diakses pada 8 januari 2018).
- Kastanya, Helmina. 2013. "Pamali: Norma Lisan Masyarakat Maluku." http://www.academia.edu/10347045/PAMALI_NORMA_LISAN_MASYARAKAT_MALUKU_Oleh_Helmina_Kastanya (diakses 6 Januari 2018).

Kemendikbud. 2018. “Kamus Besar Bahasa Indonesia” [Online].
kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius (diakses 20 Januari 2018).

Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sobur, Alex .2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.

Sudarni. 2012. “Pelangi Kalimantan Selatan.” Amuntai: Hemat Publishing.